

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembentukan Karakter Qurani

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Bila ditinjau dari sudut kebahasaan, karakter berasal dari bahasa Inggris yakni *Character* yang berarti watak, karakter, sifat.<sup>8</sup> Sedangkan dalam KBBI karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>9</sup> Jadi dari sudut bahasa karakter ialah sifat, watak, budi pekerti yang menjadi pembeda dari yang lain, setiap orang memiliki karakter yang unik antara satu dengan lainnya tidak sama.

- a) Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain (*Character Education Partnership*)

---

<sup>8</sup> John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 107

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 623

- b) Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin (*Association for Supervision and Curriculum Development*)
- c) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (*Thomas Lickona*)
- d) Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personel sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab (*National Commission on Character Education*).<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui berbagai metode dan media sehingga peserta didik memiliki karakter-karakter yang baik.

Dalam bukunya Q-Anees menyebutkan bahwa karakter itu seperti lautan yang tidak akan bisa diselami dan tidak akan dapat diintervensi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama 2014), 10

<sup>11</sup> Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 1

Seseorang yang memiliki karakter sudah tidak bisa dikuasai dan dipengaruhi oleh orang lain, tidak bisa diintervensi oleh pihak manapun, bahkan seseorang yang memiliki karakter akan mampu mempengaruhi orang lain dan menguasai orang lain. Karena esensinya seseorang yang berkarakter sudah mendarah daging menyatu dengan dirinya melalui beberapa proses pengetahuan, keinginan, perbuatan, pembiasaan dan karakter. Bangsa yang memiliki karakter yaitu bangsa yang menjadi penguasa dalam negeri sendiri tidak akan bisa dijajah oleh bangsa manapun.

Karakter merupakan nilai-nilai sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan dan kebangsaan yang diwujudkan dalam perilaku, pemikiran, pengucapan, dan keputusan berdasarkan norma-norma agama dan hukum.<sup>12</sup> Secara sempit karakter merupakan sebuah usaha secara sadar dan direncanakan untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik supaya terbentuknya kepribadian mereka, baik yang dilakukan oleh lembaga formal, non formal maupun informal.<sup>13</sup>

Pembangunan karakter merupakan sebuah keharusan agar bangsa Indonesia memiliki tujuan yang jelas. Tolak ukur keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh faktor kompetensi yang hebat, teknologi yang canggih dan kekayaan alam, namun karena motivasi yang

---

<sup>12</sup> Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20

<sup>13</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (CV Salsabila Putra Pratama, 2013), 27

tinggi dalam setiap individu manusia untuk memajukan suatu bangsa secara bersama-sama.<sup>14</sup>

Pembentukan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, tidak hanya diajarkan namun perlu dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai moral, suri teladan, dan kontrol sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter dimulai dari lingkungan keluarga, Sekolah dan masyarakat. Pembentukan karakter melalui Sekolah atau institusi pendidikan dapat dilakukan dengan sebuah prinsip yakni pendidikan tidak hanya sebuah aktifitas mentransfer ilmu, namun yang paling penting adalah membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, memiliki etika dan estetika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penanaman pendidikan karakter pada siswa yang paling efektif dilakukan melalui pembiasaan suri teladan yang baik.<sup>15</sup> Untuk mewujudkan karakter hingga terbentuk pola yang baik, membutuhkan proses yang cukup panjang melalui kegiatan pendidikan.<sup>16</sup>

Dari paparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karakter ialah watak, sifat, akhlak yang pada awalnya dibentuk dari pengetahuan berbentuk kognitif pada otak manusia, kemudian dari pengetahuan yang ia memiliki tumbuh sebuah keinginan yang mendorong manusia untuk berbuat, setelah terbentuk perbuatan dilakukan berulang-ulang kemudian terbentuk kebiasaan yang diwujudkan dalam tingkah laku dan menjadi

---

<sup>14</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016),17

<sup>15</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes*, 20

<sup>16</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 76

jati diri atau ciri khas seseorang. Perwujudan karakter tersebut dapat dilakukan kepada diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa. Pengembangan karakter seseorang dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan baik di lingkungan keluarga, Sekolah, maupun masyarakat. Manusia adalah makhluk Allah SWT paling sempurna yang dibuktikan dengan adanya akal yang berfungsi untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk.

## **2. Antara Karakter dengan Ahklak**

Sesuai dengan apa yang telah ditulis di awal bahwa karakter ditinjau dari sudut kebahasaan, karakter berasal dari bahasa Inggris yakni *Character* yang berarti watak, karakter, sifat. Sedangkan dalam KBBI karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>17</sup> Mungkin di sini kita bingung dalam memahami karakter dan akhlak, Pendidikan karakter diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni jama dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.<sup>18</sup> Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan Khaliq yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata al-khaliq yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya yang diciptakan.

---

<sup>17</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 623

<sup>18</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Bandung: CV: Pustaka Setia, 2013), 43

Secara linguistis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala*, *yuf 'ilu if 'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-mar'ah (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata akhlaq juga *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, yaitu ikhlaq. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistis, akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. Dengan demikian, akhlak adalah suatu pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk atau berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku, kemudian memberikan hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong baik atau buruk.

Ibn Miskawaih (W. 421 H/1030 M) yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam Jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) yang selanjutnya dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam), mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam

dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Secara definitif, karakter artinya sama dengan akhlak.<sup>19</sup> Dari masing-masing istilah tersebut, maka kita bisa lihat persamaan keduanya terletak terhadap fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk. Mari kita bahas secara rinci persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal dibawah ini.

- a. Objek : yaitu perbuatan manusia
- b. Ukuran : yaitu baik dan buruk
- c. Tujuan : membentuk kepribadian manusia

Adapun perbedaannya terletak pada pertama, Sumber atau acuan: Akhlak bersumber dari wahyu sedangkan Karakter bersumber dari kesadaran dan kepribadian. Kedua, sifat pemikiran: Akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal sedangkan Karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran dan kepribadian. Ketiga, Proses munculnya perbuatan: Akhlak muncul secara alamiah dan keimanan sedangkan karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan. Perbedaanya juga bahwa sumber karakter bisa dari semua agama, namun kalau akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadits bagi umat Islam, selanjutnya bahwa semua karakter yang baik adalah merupakan karakter Qur'ani dan karangter yang tidak baik bukan merupakan tindakan atau sikap dari

---

<sup>19</sup> Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebeni, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam....* 81.

karakter Qur'ani. Akhlak merupakan tindakan spontan yang dilakukan seseorang tanpa memerlukan pemikiran (praktis), akhlak juga dibagi menjadi dua, yakni akhlakul karimah juga disebut dengan akhlak mahmudah yakni tingkah laku yang baik dan terpuji. Yang kedua yaitu akhlak mazmumah yakni tingkah laku yang jelek dan bersifat tercela.

### 3. Ruang Lingkup Karakter Qurani

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter melalui peserta didik. Di sekolah peserta didik leluasa memiliki waktu yang panjang mulai pagi sampai sore hari berada di sekolah bersama para pendidik, dari pendidiklah mereka akan menyerap nilai-nilai karakter setiap saat. Seperti yang jabarkan oleh Syamsul Kurniawan yang mengutip penelitian Walliam Bennet di Amerika bahwa sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karakter peserta didik, anak-anak menghabiskan waktu yang lebih lama di sekolah dari pada di rumah. Apa yang terekam dalam otak peserta didik selama di sekolah berpengaruh besari bagi kepribadian peserta didik.<sup>20</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional memberikan merumuskan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa. Beberapa nilai karakter dan budaya bangsa ialah sebagai berikut:

- a. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

---

<sup>20</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Arruz Media. 2013), 106

- pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
  - c. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
  - d. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - e. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajara dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
  - f. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
  - g. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
  - h. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
  - i. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
- l. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerjasama dengan orang lain
- n. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- q. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>21</sup>

Berikut ini ruang lingkup pendidikan karakter dalam al-Qur'an mencakup hal-hal berikut: Hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan dengan alam.<sup>22</sup>

#### 1. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- 1) Takwa: makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah Swt dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Cinta: hal ini merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan yang menyebabkan seorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan kasih sayang.
- 3) Ikhlas: berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt, dalam bahasa yang populer di masyarakat Indonesia ikhlas merupakan perbuatan tanpa pamrih.

---

<sup>21</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama. 2014), 83

<sup>22</sup> Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2001), 205

- 4) *Khauf dan Raja'*: takut dan berharap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap Muslim, bila salah satunya mendominasi maka akan melahirkan pribadi yang tidak seimbang.
- 5) Tawakkal: yakni membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah Swt, dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya. Seorang muslim hanya boleh bertawakkal semata-mata kepada Allah Swt.
- 6) Syukur: berarti memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal yakni hati, lisan, dan anggota badan. Hati untuk ma'rifah dan mahabbah, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah Swt, serta anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterimanya sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah Swt dan menahan diri dari maksiat kepada-Nya.
- 7) *Muraqabah*: berasal dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti, dan mengamati, semua pengertian di atas dapat disimpulkan dalam satu kata yakni pengawasan.
- 8) Taubat: orang yang bertaubat kepada Allah Swt adalah orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; kembali dari sifat yang tercela menuju sifat yang terpuji.

## 2. Hubungan manusia dengan sesama

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- 1) Shiddiq: berarti benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong (al-kadzib). Seorang muslim diwajibkan untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batin. Benar dari hati, benar dalam perkataan, dan benar dalam perbuatan.
- 2) Amanah: artinya dapat dipercaya, seakar dengan kata iman karena amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin tipis keimanan seseorang, semakin pudar juga sifat amanah pada dirinya.
- 3) Istiqamah: artinya tegak lurus, yakni teguh dalam pendirian dan senantiasa konsisten. Dalam ilmu akhlak, istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.
- 4) Iffah: menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan juga dapat berarti kesucian tubuh. Secara estimologis iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak, dan menjatuhkan.
- 5) Mujahadah: berasal dari kata *jahada-yujahidu-mujahadah-jihad* yang berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam ilmu akhlak, mujahadah diartikan sebagai upaya mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang

menghambat pendekatan diri kepada Allah Swt, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal.

- 6) Syaja'ah: yakni berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah dan juga bukan berani memperturutkan hawa nafsu. Berani yang dimaksud adalah berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan
- 7) Tawadlu': berarti rendah hati, lawan dari kata sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.
- 8) Malu (*al-haya'*): sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah, atau tidak baik dia akan terlihat gugup. Sebaliknya, orang yang tidak mempunyai rasa malu akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.
- 9) Sabar (*al-shabr*): menahan atau mengekang diri, secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah Swt.

10) Pemaaf: adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.

11) Adil: adil diartikan sebagai sikap berpihak pada yang benar, berpegang teguh pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang

### 3. Hubungan manusia dengan alam

Dalam ruang lingkup ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjaga kebersihan
- 2) Tidak menyakiti binatang
- 3) Merawat tumbuhan
- 4) Menjaga kelestarian alam.

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca,<sup>23</sup> yaitu kata *Iqra'* yang berasal dari kata *qara'a* yang berarti menelaah, membaca mendalam, meneliti, ayat di atas tidak menyebutkan objek apa yang harus dibaca sehingga objek yang dimaksud bersifat umum sebagaimana kaidah kebahasaan “Apabila suatu kata kerja membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (tafsir al-Ayat al-Tarbawi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 44

segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut” maka objek kata *iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau, baik bacaan suci bersumber dari Tuhan maupun tidak, ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis, mencakup alam raya, masyarakat sekitar maupun diri sendiri.<sup>24</sup>

Ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa Al-Qur'an berperan besar melakukan proses pendidikan kepada manusia.<sup>25</sup>

*Pertama*, Al-Qur'an banyak menggunakan term-term yang mewakili dunia pendidikan, misalnya term "ilmu" yang diungkap sebanyak 94 kali (belum termasuk turunan katanya), "hikmah" yang menggambarkan keilmuan diungkap sebanyak 20 kali, "*ya'kilun*" yang menggambarkan proses berpikir diungkap sebanyak 24 kali, "*ta'lam*" yang diungkap sebanyak 12 kali, "*ta'lamana*" yang diungkap sebanyak 56 kali, "*yasma'un*" yang diungkap sebanyak 19 kali, "*yazakkaru*" yang diungkap sebanyak 6 kali, dan term-term lainnya

*Kedua*, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada di sekitar kehidupan mereka. Menurut An-Nahlawy, Al-Qur'an memiliki empat cara dalam melakukan hal tersebut," yaitu:

- a) Al-Qur'an mengungkapkan realita-realita yang dihadapi langsung oleh manusia, seperti laut, gunung, bulan, dan lain

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392

<sup>25</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 59

sebagainya. Kemudian Al-Qur'an mendorong akal manusia untuk merenungkan proses tersebut. Pada konteks ini, Al-Qur'an selalu memberikan motivasi bahwa semua ini adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

- b) Qur'an memberikan jawaban terhadap pertanyaan pertanyaan manusia terkait tentang alam semesta
- c) Al-Qur'an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur, penjaga keseimbangan, dan ada keterkaitan yang erat antara sang Pencipta dan ciptaan-Nya. Semua ini akan berujung pada kesimpulan tentang hubungan antara manusia dengan Sang Khalik tersebut, Allah Subhanahu wa Ta'ala
- d) Al-Qur'an mendorong manusia untuk tunduk dan khusyu' kepada Sang Khalik, diikuti kesiapan untuk merealisasikan kesadaran tersebut.<sup>26</sup>

#### 4. Komponen Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan sebuah proses terorganisir dan sadar untuk membimbing, melatih, mendidik, menanamkan nilai kepada generasi muda supaya menjadi manusia yang bernilai tinggi.<sup>27</sup> Dalam proses pendidikan selalu dihadapkan dengan perubahan zaman, dimana pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan zamanya, mampu menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan zamanya. Ketika zaman sebelum modern masyarakat hanya menginginkan pendidikan bisa mendidik anak didik dari segi ilmu pengetahuan dan karakter saja, karena di waktu itu tuntutan kerja belum begitu mendesak. Akan tetap pada

---

<sup>26</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Karakter*, 61

<sup>27</sup> Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 9

kehidupan pada modern masyarakat menuntut pendidik supaya bisa menjawab kegalauan masyarakat dalam bentuk ilmu, moral dan juga dunia kerja. Dari tantangan itulah yang perlu didesain ialah komponen yang ada dalam pendidikan itu sendiri.

Pendidikan merupakan sistem yang memiliki beberapa komponen antara satu komponen dengan komponen lainya tidak bisa dipisahkan karena antara satu dengan lainya saling bergantung dan saling mempengaruhi. Beberapa komponen pendidikan ialah sebagai berikut:

a. Pendidik

Dilihat dari segi bahasa pendidik ialah orang yang mendidik.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik.<sup>29</sup> Menurut Noeng Muhajir sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Kosim, siapa saja bisa disebut sebagai pendidik dengan memenuhi beberapa persyaratan: Pertama, memiliki pengetahuan yang lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuan itu, dan bersedia mentransfer pengetahuan dan nilai itu kepada orang lain.<sup>30</sup>

Jika dilihat dari segi makna di atas istilah pendidik sebenarnya semua orang bisa menjadi pendidik asalkan ia melakukan proses pendidikan kepada orang lain. akan tetapi jika dilihat dari segi kelembagaan maka pendidik biasa kita sebut dengan sebutan guru

---

<sup>28</sup> Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 260

<sup>29</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), r, 51

<sup>30</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 63

atau dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi. Pendidik secara kelembagaan merupakan tenaga professional yang memiliki tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik perguruan tinggi.<sup>31</sup>

Dilihat dari pengertian ini pendidik ialah orang yang melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Bukan sekedar melakukan proses mendidik, akan tetapi harus mampu merencanakan dan mengevaluasi serta melakukan penelitian ilmiah dan mengabdikan diri kepada masyarakat.

Menjadi pendidik bukan hal yang mudah apalagi mendidik karakter peserta didiknya, pendidik harus mampu memperbaiki karakter dirinya sendiri sebelum merubah karakter peserta didiknya. Karena pendidikan karakter tidak cukup dengan teoritis akan tetapi dengan teladan yang baik dari seorang guru secara terus menerus dan konsisten.

#### b. Peserta Didik

Secara sederhana peserta didik itu merupakan input dalam sistem pendidikan yang perlu diadap melalui proses pendidikan

---

<sup>31</sup> Tim Penulis Bahan Ajar, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sertifikasi Guru/Pengawas dalam Jabatan Kuota Tahun 2013*, (Surabaya: LPTK IAIN Sunan Ampel, 2013), 8

sehingga menjadi output yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>32</sup> Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 ayat 4), peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>33</sup> Dilihat dari pengertian ini bahwa peserta didik itu pembelajar yang aktif yang ingin mengembangkan potensi-potensi pada dirinya. Setiap peserta didik sudah memiliki potensi masing-masing yang unik hanya saja butuh pengembangan lebih lanjut supaya benih potensi yang ada menjadi sesuatu yang luar biasa tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Sebagaimana *statement* Sardiman bahwa peserta didik itu kelompok masyarakat yang belum dewasa baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga butuh bimbingan dan pembinaan lebih lanjut dari pendidik supaya kelompok masyarakat tersebut mencapai kedewasaan.<sup>34</sup> Sehingga peserta didik itu bukan sesuatu yang kosong, tetapi sudah memiliki banyak benih potensi di dalamnya tugas guru hanya mengembangkannya saja, membimbing dari yang awalnya benih itu samar di perjelas oleh pendidik, yang awalnya tidak dewasa, didewasakan oleh pendidik. Inilah tugas pendidikan

---

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 7

<sup>33</sup> Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 79

<sup>34</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010),

supaya mengembangkan karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang berkarakter mulia.

c. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>35</sup> Menurut Syamsul Kurniawan kurikulum merupakan rencana dan strategi belajar mengajar, beberapa pengaturan agar dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Prof. Nasution kurikulum segala sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>37</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu sebuah pedoman yang berisi rencana dan strategi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar supaya memudahkan pencapaian tujuan pendidikan tertentu. Sehingga komponen ini sangat penting dalam meraih tujuan peserta didik yang berkarakter, dimana kegiatan belajar mengajar didesain secermat mungkin supaya pendidikan karakter bisa dicapai dengan baik. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam semua bidang ilmu pengetahuan, dirancang

---

<sup>35</sup> Tim Penulis Bahan Ajar, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sertifikasi Guru/ Pengawas dalam Jabatan Kuota Tahun 2013*, 8

<sup>36</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 54

<sup>37</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2014), 8

sedemikian rupa, dilaksanakan oleh semua stakeholder sekolah sehingga tercapai peserta didik yang berkarakter.

d. Sarana Prasarana

Demi tercapainya pendidikan karakter dalam penyelenggaraan di lapangan memerlukan sarana prasarana, pemerintah menyediakan anggaran sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Pendapatan Daerah (APBD).<sup>38</sup> akan mendorong meningkatkan fasilitas yang memadai demi terlaksananya pendidikan karakter, Karena tanpa dukungan sarana prasarana yang memadai akan sulit pendidikan karakter diterapkan, apalagi mencapai pendidikan karakter bukan tidak mungkin sebuah kemustahilan yang nyata.

Beberapa sarana prasarana pendidikan karakter seperti ruangan belajar mengajar, laboratorium, perpustakaan, peralatan belajar, buku pelajaran, mushalla, dan lain sebagainya. Tanpa perlengkapan sarana dan prasarana ini sudah tentu akan sulit melaksanakan pendidikan di sekolah.

## 5. Metode Pendidikan Karakter

Di dalam membentuk karakter diperlukan metode, Doni A. Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam

---

<sup>38</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 59

penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.<sup>39</sup>

- a. Mengajarkan, pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaannya (bila dilaksanakan), dan masalahnya (bila tak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses "mengajarkan" tidaklah monolog, melainkan melibatkan peranserta peserta didik.

Pendekatan dialogis kerap dipandang terlalu memberi kuasa pada peserta didik. Misalnya karena dalam proses dialog, peserta didik dibiarkan merumuskan apa yang menjadi kesimpulannya. Pada kenyataannya tidaklah demikian. Basis pelaksanaan proses dialog adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan apa yang dipahaminya, apa yang pernah dialaminya, dan bagaimana perasaannya berkenaan dengan konsep yang diajarkan. Melalui cara ini, konsep yang diajukan bukanlah sesuatu yang asing dan baru melainkan sudah dialami atau pernah teramati. Konsep tetap diberikan dan menjadi otoritas guru. Konsep yang diberikan guru dapat bermanfaat bagi peserta didik bukan sebagai doktrin melainkan sebagai namanarna bagi apa yang telah dialami peserta didik

- b. Keteladanan, manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang

---

<sup>39</sup> Bambang Q-Anees, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Refika Offset, 2008), 108

dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya, "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari".

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapa pun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

- c. Menentukan prioritas, penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban. Pertama, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik; kedua, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter, ketiga, jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.
- d. Praksis prioritas, unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu

- e. Refleksi berarti dipantulkan ke dalam diri, apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi dapat juga disebut sebagai proses bercemin, mematut-matutkan diri pada peristiwa/konsep yang telah teralami: apakah saya seperti itu? Apakah ada karakter baik seperti itu pada diri saya.<sup>40</sup>

Dalam bukunya mahbubi juga menyampaikan bahwa terdapat lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan, yaitu:

- a. Mengajarkan, yaitu memberikan pemahaman teori yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga mampu dipahami
- b. Keteladanan, kebanyakan anak belajar dari apa yang mereka lihat (verbal movent exempla trahunt), maka dari itu pentingnya peran pendidik dalam menjadi teladan untuk peserta didiknya. Pendidik bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab kebanyakan karakter pendidik menentukan karakter peserta didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani peserta didiknya.
- c. Menentukan prioritas, setiap lembaga pendidikan memiliki prioritas karakter, hal ini penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi lembaga pendidikan tersebut. oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menentukan tuntunan standar karakter. Tanpa prioritas karakter, proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas, ketidakjelasan tersebut akan memunculkan keberhasilan program pendidikan karakter.
- d. Praksis prioritas, unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan

---

<sup>40</sup> Bambang Q-Anees, *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, 110

- e. Refleksi, ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidka telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter.<sup>41</sup>

## **B. Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “intruccion” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti intruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.<sup>42</sup> Pembelajaran juga merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.<sup>43</sup>

Dalam sebuah pembelajaran pastinya seorang guru sudah siap dengan strategi dan metode yang akan diajarkannya sehingga dalam

---

<sup>41</sup> M. Mahbubi, *Pemndidikan Karakter*, (Yogyakarta: pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 49-53

<sup>42</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Teorinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 265

<sup>43</sup> Moh. Suwardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 07

tahap pembelajaran ada yang namanya model pembelajaran untuk menghadapi beberapa karakter siswa yang tidak sama watak dan otaknya.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal melainkan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>44</sup> Dalam pembelajaran harusnya ada teori belajar termasuk didalamnya pembelajaran tafsir Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa, hal ini yang paling sesuai digunakan adalah teori belajar behaviorisme, dimana dalam teori ini manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori behaviorisme ini sangat menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku, tidak memperhatikan apa yang terjadi pada di dalam pikiran manusia. Dengan kata lain lebih menekankan pada hasil dari pada proses belajar. Behaviorisme menekankan pada tingkah laku objektif, empiris nyata, konkret dan dapat diamati (observable). Contoh konkret dari teori pembelajaran behaviorisme bahwa dasar perkembangan dari hasil belajar itu berpusat pada sikap, kebiasaan dan pola perilaku siswa dapat diamati (observable), semisal siswa dipelajari tentang bab Shalat maka dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat apakah ibadah siswa tersebut sudah sesuai atau tidak dengan apa yang telah dipelajari, apakah meningkat tingkat keimanan mereka atau tidak, hal ini dapat dilaksanakan karena di

---

<sup>44</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 133

SMA Tahfidz Al-Amien Prenduan 100% program santri bermukim dipondok 24 Jam yang didampingi Guru dan para pengurus pondok sehingga hal tersebut bisa dilaksanakan dan diamati, ini merupakan evaluasi akhir menekankan hasil, karena perilaku yang sesuai dengan pembelajaran menunjukkan bahwa teori behaviorisme yang menekankan hasil karakter itu berhasil.

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.<sup>45</sup> Rusman mengatakan pembelajaran itu merupakan sesuatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.<sup>46</sup>

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah sebuah tuntutan yang diharapkan untuk dapat dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Benyamin S. Bloom unsur tujuan pembelajaran terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui ketiga kemampuan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima ilmu yang diberikan. Namun juga mampu mengaktualkan dengan sikap dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Materi

---

<sup>45</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 2

<sup>46</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 1

Materi pelajaran merupakan komponen substansi dalam kurikulum yang harus diberikan kepada siswa. Materi berfungsi sebagai substansi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pengajaran. Materi pembelajaran berperan sebagai sarana menuju tujuan pembelajaran yang ditentukan. Tingkat keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran.<sup>47</sup> Materi pelajaran sebaiknya disusun secara sistematis mulai dari yang mudah hingga yang sukar dipahami. Sehingga siswa dapat dengan mudah untuk menguasai materi yang diberikan. Materi dapat disajikan bermacam-macam, mulai dari buku, portofolio, lembar kerja siswa, Al Qur'an, dan lain sebagainya yang memberikan pesan terhadap materi yang disajikan. Sehingga siswa mengetahui kegunaan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Metode

Kata metode berasal dari Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan.<sup>48</sup> Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar dapat tersampaikan dengan baik. Setiap metode mengajar selalu memberikan prosedur kegiatan pembelajaran yang digunakan pedoman oleh guru.<sup>49</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar, metode

---

<sup>47</sup> Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 77

<sup>48</sup> Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara 2011) 45.

<sup>49</sup> Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, 78-79

digunakan dengan beraneka ragam sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Seorang guru sebaiknya memilih cara mengajar yang beraneka ragam agar tercipta suasana yang tidak membosankan dan menarik.

d. Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab: *al-Taqdir* (التقدير) dalam bahasa Indonesia berarti penilaian.<sup>50</sup> Evaluasi merupakan kegiatan yang berfungsi untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan hasil pembelajaran dari beberapa kegiatan yang telah dirancang menuju tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai timbal balik untuk melaksanakan pengayaan dalam kegiatan pengajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang digunakan, dengan pemilihan media yang tepat, pendekatan yang sesuai, dan metode yang sesuai. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain.<sup>51</sup>

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen dalam pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Semua komponen merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan

---

<sup>50</sup> Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 81

<sup>51</sup> Ibrahim R & Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 89

tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>52</sup> Komponen tersebut memiliki peran ataupun fungsi demi terciptanya suatu proses pembelajaran yang kondusif. Jika ada salah satu komponen yang bermasalah, maka proses belajar-mengajar akan terganggu, Sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran tidak maksimal.

## 2. Tafsir Qur'an

Memahami makna tafsir memiliki banyak arti. Ada banyak pengertian dalam memahami makna tafsir. Secara etimologis, kata tafsir berasal dari kata kerja *fassara*, yang berarti *kasyf al mughattha, al-idhah* (keterangan), dan *at-tabyin* (penjelasan);' atau berarti *albayan* (jelas) dan *al-kasyf* (terang sekali)." Dari semua kata ini, secara umum tafsir adalah usaha untuk memperjelas, memahami, dan menafsirkan teks dan makna Al-Quran, termasuk usaha untuk mengadaptasikan teks Al-Quran ke dalam situasi kontemporer pada masa dan di tempat seorang mufasir hidup.<sup>53</sup> Al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai "upaya memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan berbagai maknanya serta mengeluarkan berbagai hukum dan hikmah yang dikandungnya". Hal serupa diungkapkan oleh Al-Zarqani dan Al-Dzahabi yang memaknai tafsir sebagai "upaya kajian terhadap ahwal dan dilalah Al-Quran untuk memahami maksud dan kehendak Allah sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia." Pada hakikatnya,

<sup>52</sup> Arief.S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 46

<sup>53</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 154

tafsir merupakan usaha memperjelas teks untuk menangkap pesan Al-Quran (murad al-nash), sekaligus memahami "maksud" ("murad") Allah.

Objek tafsir adalah Al-Quran, sedangkan subjek penafsiran dan tafsir (mufasir) adalah manusia. Pada setiap zaman dan tempat, para ahli (mufasir) berusaha untuk menangkap nilai-nilai Al-Quran. Akan tetapi, karena dipengaruhi berbagai faktor, para mufasir memiliki paradigma, perspektif, dan metode penafsiran sendiri. Oleh karena itu, wajar apabila muncul berbagai variasi (perbedaan) dalam hasil penafsirannya.<sup>54</sup>

### 3. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Kajian metodologis tafsir Al-Quran merupakan bagian dari kajian ulum Al-Qur'an, yang didefinisikan sebagai "kumpulan pengetahuan yang dinisbahkan pada Al-Qur'an dan yang membantu memudahkan pemahaman dan penyingkapan kandungan rahasia dan maknanya secara benar bagi pengkajinya. Menurut Manna' Al-Qaththan, 'ulum Al-Qur'an sering diidentikkan dengan ushul al-tafsir karena di dalamnya terdapat pembahasan tentang hal-hal yang perlu diketahui dan dikuasai para mufasir dalam penafsirannya.

Secara umum, ada tiga bentuk metode penafsiran Al-Quran. *pertama*, metode penafsiran yang menjadikan seluruh ayat dan surat Al-Quran sebagai objek penafsiran, dengan cara menafsirkan secara berurutan, satu per satu atau sekumpulan ayat, dengan setia mengikuti sistematika (tata urutan) mushaf Utsmani, baik penjelasannya yang

---

<sup>54</sup> Ibid, 155

bersifat detail (*tahlily*), global (*ijmaly*) maupun komparatif (*muqarin*). Baqir Shadr menyebut tafsir jenis ini dengan tafsir *tajzi'i*, sedangkan Quraish Shihab menyebutnya dengan tafsir *murattab*.

*Kedua*, metode penafsiran yang mengambil ayat tertentu, atau surat tertentu.

*Ketiga*, metode penafsiran yang mengambil tema-tema tertentu untuk ditafsirkan dengan mengikuti metode tertentu. Metode ketiga ini dikenal dengan istilah tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik).

Dari ketiga kemungkinan tersebut, Al-Farmawi merinci empat variasi model tafsir, yaitu: (a) *tahlily*, (b) *ijmaly*, (c) *muqaran*, dan (d) *maudhu'i*. Hampir mayoritas pembahasan model metodologi tafsir belakangan mengikuti pembagian Al-Farmawi ini. Perinciannya adalah sebagai berikut.<sup>55</sup>

- a. Model metode *tahlily*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan tata urutan mushaf utsmani, dengan penjelasan yang cukup terperinci. Model ini menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi dari sebuah atau sekelompok ayat (atau surat). Di dalamnya melibatkan penguraian kosakata (*mufrod*), struktur (gramatika) bahasa, pembahasan linguistik, makna keseluruhan, munasabah (korelasi antarkata, ayat, atau surat), pemanfaatan asbab *al-nuzul* dan hadis (serta *atsar*), penyimpulan prinsip umum, serta pemanfaatan pengetahuan lainnya

---

<sup>55</sup> Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014),17

yang dapat membantu pemahaman nash Al-Quran. Contoh tafsir ini adalah *Tafsir Ath-Thabari* (karya Ibn AL-Jarir Al-Thabari), *Tafsir Al-Manar* (karya kolaboratif Muhamamd Abduh dan Rasyid Ridha), dan *Tafsir Al-Azhar* (karya Buya Hamka).

Dilihat dari kecenderungan keilmuan dan aspek dominan pembahasannya, tafsir tahlily terbagi ke dalam beberapa macam pendekatan yang telah digunakan para ulama dalam menafsirkan Al-Quran, yakni (a) pendekatan riwayat (*atsar*), (b) pendekatan *ra'y*, (c) pendekatan sufistik, (d) pendekatan *fiqh*, (e) pendekatan falsafi dan kalam, (f) pendekatan ilmiah, dan (g) pendekatan *adab wa al-ijtima'i*.

- b. Model metode *ijmaly*, yaitu model penafsiran yang mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan susunan mushaf Utsmani, tetapi dengan pembahasan yang global (secara garis besar), berkenaan dengan makna dan maksudnya sehingga terlihat sinambung. Contoh tafsir jenis ini adalah *Tafsir Al-Jalalain* (karya kolaboratif Jalal Ad-Din Al-Suyuthi dan Jalal Al-Din Al-Mahalli) dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (karya Muhammad Farid Wajdi).
- c. Model metode *muqaran*, yaitu model penafsiran yang mengambil sejumlah ayat Al-Quran atau surat untuk selanjutnya dijelaskan dengan berbagai kutipan dari sejumlah kitab tafsir, serta membandingkannya. Model ini cenderung lebih dimaksudkan

menganalisis perbandingan berbagai kecenderungan pekatan dan mazhab para mufasir daripada menganalisis kandungan Al-Quran.

- d. Model metode *maudhu'i* (tematik), yaitu model penafsiran yang ditempuh mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang berbicara tentang tema yang sama, serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, dan cara yang berbeda, serta tersebar pada berbagai surat.<sup>56</sup>

*Tafsir maudhu'i* merupakan metode tafsir yang banyak dikembangkan para ahli masa kini karena lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, yang banyak menuntut pemecahan kasus-kasus tematik tertentu. Tafsir maudhu'i mengambil dua bentuk. Pertama, penafsiran yang menyangkut satu surat dalam Al-Quran dengan menjelaskan tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya. Dengan demikian, persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan saja. Kedua, menghimpun ayat ayat Al-Quran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Al-Quran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memerhatikan sebab turunnya dan menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.

---

<sup>56</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 177-178

kekuatan Tafsir maudhu'i ini terletak pada beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Tafsir ini berupaya memaksimalkan informasi Al-Qur'an tema-tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang berkaitan dengan tema-tema sentral atau tema-tema *up to date*.
- 2) Kekuatan tahapan metodenya. Apabila seluruh tahapan ditempuh, hasil penafsirannya akan lebih komprehensif dan sistematis
- 3) Kesesuaian dengan nalar masyarakat modern dalam menunjukkan hidayah Al-Quran kepada khalayak.<sup>57</sup>

Untuk menempuh tafsir maudhu'i, seorang mufasir harus menempuh langkah-langkah sebagaimana dirumuskan oleh 'Abd Al-Hay Al-Farmawi, yang disederhanakan oleh Quraish Shihab, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah atau judul pembahasan yang akan diteliti;
- 2) Menghimpun semua ayat yang menyangkut permasalahan yang akan dibahas;
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi turunnya Al-Quran, mulai dari ayat-ayat Makiyyah awal, Makiyyah pertengahan, Makiyyah akhir, dan Madaniyyah;
- 4) Memahami korelasi (munasabah) tersebut dalam ayat dan surat masing-masing. Munasabah yaitu menerangkan penyesuaian antara suatu ayat dengan ayat yang sebelumnya dan dengan ayat yang sesudahnya, juga menerangkan penyesuaian antara suatu ayat dengan yang lain yang berhubungan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Contoh hubungan antara surat an-Nas dengan surat al-Fatihah ada kesesuaian antara keduanya yaitu yang sama-sama mengedapankan sifat-sifat *ilahiah* (ketuhanan).

---

<sup>57</sup> Syukri, *Tafsir Ayat-ayat Perumpamaan Masalah Aqidah dan Akhlak dalam Al-Qur'an*, (Mataram: Sanabil, 2020), 4

- 5) Melengkapi bahan pembahasan dengan hadis-hadis;
- 6) Menyusun *out line* pembahasan;
- 7) Analisis mendalam tentang ayat-ayat tersebut secara komprehensif, mulai analisis linguistik, analisis korelasi (misalnya mengompromikan *'am* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, dan seterusnya), sehingga semuanya bermuara pada satu kesatuan struktur, sistem, dan makna;
- 8) Menyusun kesimpulan yang menggambarkan konsep Al-Quran mengenai masalah yang dibahas.<sup>58</sup>

Dari uraian diatas Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk metode penafsiran Al-Qur'an adalah usaha memperjelas, memahami dan menafsirkan makna teks A-Qur'an, termasuk usaha untuk mengadaptasikan teks Al-Qur'an ke dalam situasi kontemporer seorang mufasir. Secara khusus, tafsir merupakan upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan mengikuti prosedur tertentu.

---

<sup>58</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 179